

PENGARUH EKSTRAKURIKULER PRAMUKA TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMA N 1 UKUI

Sheila Pramugita¹, Hambali², Indra Primahardani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

¹sheila.pramugita4421@student.unri.ac.id, ²hambali@lecturer.unri.ac.id ,

³indra.primahardani@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the results of a pre-survey conducted at State Senior High School 1 Ukui (SMAN 1 Ukui), researchers found a phenomenon that there were around 29% of students who were members of scouting who had social problems such as having been involved in conflicts with peers, being shy. / have difficulty expressing their opinions, and are not good at placing themselves in their social environment. The formulation of the problem in this research is whether there is an influence of scout extracurriculars on the formation of students' social intelligence at SMA N 1 Ukui. The population in this study consisted of all students who took part in scouting extracurricular activities at SMA N 1 Ukui, namely 31 students. The sample size in this study used a saturated sampling technique. The data collection methods used were documentation and questionnaires. Data processing uses simple linear regression statistical analysis, with $F_{Count} \geq F_{Table}$, namely $55.90 \geq 4.20$ with a significance level of $0.00 \leq 0.05$, thus the scout extracurricular variable (X) influences the social intelligence variable (Y). The R-Square value is 0.658 or a strong influence.

Keywords: influence, scout extracurriculars, social intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di SMA N 1 Ukui, peneliti menemukan sebuah fenomena bahwa terdapat sekitar 29% siswa yang merupakan anggota kepramukaan memiliki permasalahan sosial seperti pernah terlibat konflik dengan teman sebaya, memiliki sifat pemalu/ kesulitan dalam menyatakan pendapatnya, serta kurang pandai menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan kecerdasan sosial siswa di SMA N 1 Ukui. Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMA N 1 Ukui, yaitu sebanyak 31 siswa. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi dan angket. Pengolahan data menggunakan analisis statistik regresi linier sederhana, dengan perolehan $F_{Hitung} \geq F_{Tabel}$, yaitu $55,90 \geq 4,20$ dengan taraf signifikan $0,00 \leq 0,05$ dengan demikian

variabel ekstrakurikuler pramuka (X) berpengaruh terhadap variabel kecerdasan sosial (Y). Adapun nilai R-Square sebesar 0,658 atau pengaruh kuat.

Kata Kunci: pengaruh, ekstrakurikuler pramuka, kecerdasan sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang berpengaruh besar dalam pembentukan seorang menjadi manusia yang cerdas. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak, sehingga mereka mampu mencapai kesempurnaan dalam hidup, yakni hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat. (Nurcholis, 2018:26). Pendidikan bertujuan untuk menanamkan kemampuan dan karakter peradaban bangsa yang berharga dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.. (UU RI No 20 Tahun 2003).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara terstruktur menjadi tempat pelaksanaan proses pendidikan, yang

meliputi pengembangan potensi melalui program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Melalui rangkaian agenda tersebut, sekolah membantu siswa dalam mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Seperti yang disampaikan oleh Gardner (dalam Suarca et al., 2016:86-90), kecerdasan anak merupakan sebuah kemampuan beragam yang di istilahkan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), Gardner memaparkan bahwasanya terdapat sembilan pembagian kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan bahasa, logika matematika, musik, ruang, kinesetik, kecerdasan interpersonal (sosial), kecerdasan intrapribadi, kecerdasan alam dan kecerdasan esistensi.

Keberhasilan individu dalam belajar atau mencapai kesuksesan dalam hidupnya tidak lagi hanya bergantung pada kecerdasan tunggal, tetapi bersifat jamak, sehingga kesuksesan bukan hanya ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh mantapnya emosi atau

kecerdasan sosialnya yang tinggi. Golmen (dalam Setyawan & Simbolon, 2018:12) juga sepakat bahwasanya 80% dari kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh faktor non-IQ seperti kecerdasan emosional yang salah satu domainnya berupa kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial merupakan sesuatu kemampuan berhubungan secara baik dengan orang lain, memahami berbagai dinamika sosial ada yang berkaitan dengan menggambarkan perasaan, temperamen, suasana hati serta maksud dan keinginan orang lain dengan menempatkan diri secara layak dan tahu bagaimana membangun, menciptakan serta mempertahankan relasi sosialnya dengan menganalisis dan bereaksi pada situasi yang berbeda (Goleman dalam Sosial & Dini, 2019:16:16).

Kecerdasan sosial memiliki tiga dimensi yang merupakan satu kesatuan utuh yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan sosial secara keseluruhan. Ketidakseimbangan dalam salah satu dimensi dapat melemahkan dimensi lainnya. Adapun ketiga dimensi tersebut adalah *Social Insight* (wawasan sosial), *Social Sensitive*

(Kepekaan sosial) dan *Social Communication* (komunikasi sosial) (Anderson dalam Safaria, 2005:24). Ketiga dimensi kecerdasan sosial memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan dan pengaruh, sehingga memfasilitasi kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, yang setara dengan 15,5 juta remaja di seluruh negeri. Jenis gangguan mental yang paling umum di kalangan remaja Indonesia adalah kombinasi antara fobia sosial dan gangguan fobia secara keseluruhan. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Praptiani (2013:2) terhadap 141 remaja, ditemukan bahwa 21% dari mereka pernah mengalami perselisihan dan 81% pernah mengalami konflik dengan teman sebaya.. Berdasarkan kenyataan sosial tersebut belakangan ini semakin banyak terjadi siswa yang memiliki permasalahan dalam berinteraksi, bekerja sama dan memahami orang lain. Bahkan

menurut survei nasional yang telah dilakukan faktor utama penyebabnya adalah fobia sosial yaitu kecenderungan rasa ketakutan akan situasi sosial yang melibatkan orang lain dalam proses interaksinya.

Fenomena ini juga tentu menunjukkan bahwa, saat ini banyak dari siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah sedangkan, menurut teori yang ada 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ seperti kecerdasan sosial. UNESCO juga mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan belajar. Salah satu pilar tersebut adalah belajar untuk menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Pendidikan pada hakikatnya harus membentuk siswa untuk cerdas dalam berkomunikasi dan juga berkolaborasi dengan orang lain agar dapat mencapai target pribadi maupun target bersama kelompok di dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, penerapan kecerdasan sosial dalam proses pendidikan sangat diperlukan. Seorang siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi tidak akan takut

dalam menjalin interaksi dan membangun keharmonisan dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu upaya yang tepat untuk mengatasi rendahnya kecerdasan sosial adalah dengan menciptakan proses pembelajaran kokurikuler atau ekstrakurikuler yang dapat membentuk dan meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Pramuka, pada dasarnya, adalah kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan formal dan dibimbing oleh Pembina. Pramuka juga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter (Rista, et al, 2022:10022).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dipercaya mampu meningkatkan kemampuan spiritual, intelektual, keterampilan, karakter, serta ketahanan diri melalui metode kepramukaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015:115), yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

Pramuka efektif dalam membentuk karakter peserta didik, yang disebabkan adanya mitra atau peran pembina dalam memberi dukungan, motivator dan juga, adanya pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan. Lebih lanjut Melinda (Dalam Sundari 2015:87) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki nilai-nilai pendidikan dengan sistem beregu, sehingga dalam hal ini dapat meningkatkan kerja sama, menjadi pemimpin, dipimpin, berani, peduli, menghargai orang lain dan mendukung orang lain yang kemudian juga dapat membawa pengaruh positif terhadap pembentukan kecerdasan sosialnya.

Melalui Permendikbud No. 12 Tahun 2024 menegaskan bahwa kepramukaan tidak lagi dijadikan sebagai kegiatan Model Blok (diwajibkan), namun kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Anindito Aditomo (Kemendikbud.go.id, 2024) menegaskan bahwa sekolah wajib menyediakan ekstrakurikuler Pramuka bagi siswa-siswinya sebagai kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik. Kebijakan ini

menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka dinilai sangat penting karena kepramukaan merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa untuk membentuk kepribadian, kecakapan hidup, serta akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai serta kode kehormatan Pramuka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina pramuka di SMA N 1 Ukui, peneliti mendapatkan keterangan bahwa ekstrakurikuler pramuka di SMA N 1 Ukui dilaksanakan rutin setiap hari Sabtu, pada pukul 14:00-17:00 dengan kegiatan yang beraneka ragam seperti upacara pembukaan, pemaparan materi kepramukaan, latihan smaphore, tali temali, sandi, baris-berbaris, latihan kepemimpinan regu, bakti sosial dan juga pengisian syarat kecakapan umum (SKU). Tak sampai hanya di situ ekstrakurikuler pramuka SMA N 1 Ukui juga pernah menggoreskan prestasinya di tingkat kabupaten/provinsi dengan menjuarai beberapa Event perkemahan, berhasil mengirimkan anggotanya ke Raimuna Nasional, Raimuna Daerah dan berhasil menyelenggara perlombaan tingkat siaga dan penggalang se-Kabupaten Pelalawan sebagai event

memperingati ulang tahun Gudep SMAN 1 Ukui.

Akan tetapi berdasarkan hasil pra-survey dengan mewawancarai Guru BK SMA N 1 Ukui, peneliti menemukan sebuah fenomena bahwa masih terdapatnya kecenderungan siswa/i SMA Negeri 1 Ukui memiliki sikap yang menunjukkan kecerdasan sosial yang rendah. Diantara-Nya siswa sering terlibat konflik dengan teman sebaya, ketahuan cabut saat jam pelajaran, merokok, memiliki sifat pemalu yang berlebihan didalam kelas, serta cenderung sulit untuk dinasihati.

Selain guru BK peneliti juga mewawancarai Ketua Ekstrakurikuler Pramuka SMAN 1 Ukui, hasil wawancara menyampaikan bahwa masih terdapat sekitar 29% siswa yang merupakan anggota kepramukaan memiliki permasalahan serupa seperti pernah terlibat konflik dengan teman sebaya, memiliki sifat pemalu/ kesulitan dalam menyatakan pendapatnya, serta kurang pandai menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan fokus pada

siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Ukui. Penelitian ini akan diberi judul: **“Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMA N 1 Ukui”**.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mencari peranan dan pengaruh berdasarkan hubungan sebab akibat. (Sugiyono, 2015:55).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA Negeri 1 Ukui yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah, yang berjumlah 31 orang. Jenis sampel yang digunakan adalah jenis Nonprobability Sampling, dengan teknik Sampel Jenuh. Menurut Sugiyono (2015:124), Sampel Jenuh adalah teknik penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan kuesioner (angket).

Kuesioner terdiri dari dua kelompok pernyataan, yaitu variabel X (ekstrakurikuler Pramuka) sebanyak 22 pernyataan dan variabel Y (kecerdasan sosial) sebanyak 20 pernyataan. Data penelitian diukur menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban.

Langkah selanjutnya adalah menghitung besar persentase alternatif jawaban responden. Ini melibatkan rumus berikut: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P :Besarnya presentasi alternatif jawaban

F :Frekuensi alternatif jawaban

N: Jumlah sampel penelitian

Menurut Arikunto Suharsimi (2010), hasil analisis selanjutnya dikelompokkan berdasarkan persentase jawaban responden, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik Kesimpulan.

- a) Apabila skor jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju ditambah Setuju berada pada rentang 75,01%-100% maka hasilnya Sangat Baik
- b) Apabila skor jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju

ditambah Cukup Setuju berada pada rentang 50,01%-75% maka hasilnya Baik

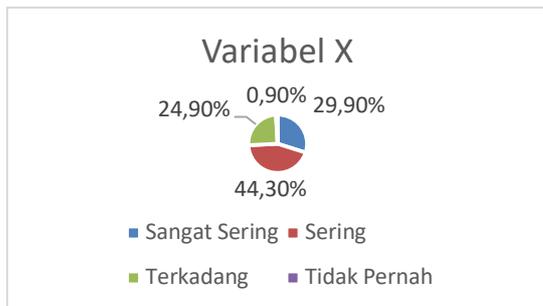
- c) Apabila skor jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju ditambah Tidak Setuju berada pada rentang 25,01%-50% maka hasilnya Cukup Baik
- d) Apabila skor jawaban responden yang menjawab Setuju ditambah Tidak Setuju berada pada rentang 0,00%-25% maka hasilnya Kurang baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Kecerdasan Sosial di SMAN 1 Ukui. Peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Ukui, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Data akan dianalisis dengan bantuan program SPSS Version 25. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan

pembentukan kecerdasan sosial siswa di sekolah tersebut. Version 25.

1. Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Variabel Ekstrakurikuler Pramuka

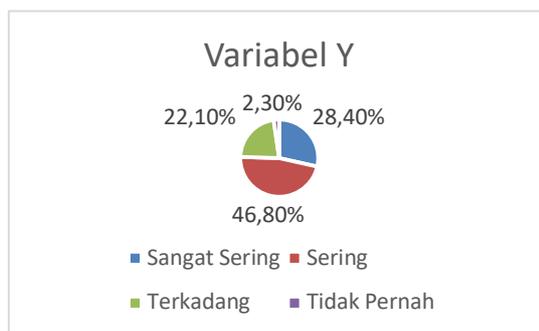


Gambar 1 Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Variabel Ekstrakurikuler Pramuka

Berdasarkan diagram diperoleh hasil rekapitulasi jawaban responden pada variabel Ekstrakurikuler Pramuka (X) sebanyak 29,9% responden menjawab “Sangat Sering”, Sebanyak 44,3% responden menjawab “Sering”, Sebanyak 24,9% responden menjawab “Terkadang”, dan sebanyak 0,9% responden menjawab “Tidak Pernah”. Oleh karena itu berdasarkan tolak ukur pengambilan keputusan yang dijabarkan, maka dasar pengambilan keputusan berdasarkan rekapitulasi yaitu: Sangat Sering + Sering = 29,9% + 44,3% = 74,2%. Dapat disimpulkan bahwa variabel kegiatan ekstrakurikuler pramuka (X) berada

pada rentang 50,01%-75% yaitu “Baik”.

2. Rekapitulasi Jawaban Responden Mengenai Variabel Kecerdasan Sosial



Gambar 2 Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Variabel Kecerdasan Sosial

Berdasarkan diagram di atas diperoleh hasil rekapitulasi jawaban responden pada variabel Kecerdasan Sosial (Y) sebanyak 28,4% responden menjawab “Sangat Sering”, Sebanyak 46,8% responden menjawab “Sering”, Sebanyak 22,1% responden menjawab “Terkadang”, dan sebanyak 2,3% responden menjawab “Tidak Pernah”. Oleh karena itu berdasarkan tolak ukur pengambilan keputusan yang dijabarkan, maka dasar pengambilan keputusan berdasarkan rekapitulasi yaitu: Sangat Sering + Sering = 28,4% + 46,8% = 75,2%. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Sosial (Y)

berada pada rentang 75,01%-100% yaitu “Sangat Baik”.

ANOVA Table						
			Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Sosial * Ekstrakurikuler Pramuka	Betweengroups	(Combinelinearity)	1699.5137	199.971	3.12	.021
	Within Groups	Linearity	1392.636	139.636	4.500	.0064
	Total	Deviations from Linearity	306.877	19.180	.600	.835
	Within Groups		415.583	31.968		
	Total		2115.097			

3. Analisis Data

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji kecukupan normalitas distribusi skor variabel. Uji yang digunakan adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov, dan analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IPMB SPSS Version 25. Berikut adalah hasil uji normalitas:. Adapun hasil uji normalitas dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.90734405
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.070
Test Statistic		.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel diketahui hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang dilakukan menggunakan IPMB SPSS Version 25. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa: Jika signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal dan Jika signifikansi (sig) $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel maka diketahui nilai signifikansi $0,20 > 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi **Normal**.

b) Uji Linieritas

Tabel 2. Uji Linieritas

Tabel 3. Uji Anova Uji F

Uji linieritas adalah Untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier (bergaris lurus) atau tidak. Dengan dasar kriteria pengambilan kesimpulan yaitu: Nilai Sig. Deviation From Linierity $> 0,05$, maka data berpola linier dan jika Nilai Sig. Deviation From Linierity $< 0,05$, maka data tidak berpola linier.

Berdasarkan tabel di atas output SPSS diperoleh hasil uji linieritas signifikasi dari deviation from linierity $0,84 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi kriteria linieritas

c) Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil output analisis regresi linier sederhana menggunakan SPSS Version 25 diperoleh tabel Anova, dilakukannya uji Signifikasi (Sig) atau uji F dengan tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya

ANOVA^a				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1 Regression	1392.636	1	1392.636	.000 ^b
Residual	722.461	29	24.912	
Total	2115.097	30		

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Ekstrakurikuler Pramuka

Dari hasil output tersebut diketahui bahwa $F_{Hitung} \geq F_{Tabel}$, yaitu $55,90 \geq 4,20$ dengan taraf signifikan $0,00 \leq 0,05$ dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi linier layak digunakan untuk memprediksi dan terdapat pengaruh antara variabel ekstrakurikuler pramuka (X) terhadap kecerdasan

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi sosial (Y).

Model	Coefficients ^a			Std. Error	t	Sig.
	B	Standardized Coefficients	Unstandardized Coefficients			
(Constant)	8.518		6.991	1.221	1.338	.283
Ekstrakurikuler Pramuka	.777	.811	.104	.077	7.070	<.001

Berdasarkan tabel hasil output SPSS tersebut didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 8,518 + 0,777X$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa nilai konsistensi sebesar 8,518 dan nilai koefisien regresi X sebesar 0,777. Nilai 0,777 merupakan perubahan garis regresi, sehingga setiap penambahan 1% ekstrakurikuler pramuka maka akan diikuti dengan bertambahnya 0,777 nilai pembentukan kecerdasan sosial. Koefisien regresi bernilai positif, maka dapat diartikan bahwa arah pengaruh ekstrakurikuler pramuka (Variabel X)

terhadap pembentukan kecerdasan sosial (Variabel Y) adalah Positif. sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler pramuka (variabel X) berpengaruh positif terhadap pembentukan kecerdasan sosial (variabel Y).

d) Koefisien Determinasi

Adapun dasar untuk mengambil kesimpulan menurut (Supriadi, 2019:111-112) adalah dengan melihat nilai interpretasi dari koefisien determinasi yaitu:

Tabel 5. Interpretasi Koefisien Determinasi

Nilai R	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	Adjusted R Square	Estimate of the Error Variance	Std. Error of the Estimate
1	.811 ^a	.658	.647	4.91

a. Predictors: (Constant), Ekstrakurikuler
Pramuka

Berdasarkan tabel hasil olahan SPSS di atas, diketahui besar nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,658 dalam kategori kuat, atau jika diubah dalam bentuk persentase, sebesar 65,8%.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui adanya hubungan saling mempengaruhi antar indikator variabel. Indikator pertama ekstrakurikuler pramuka yaitu pengamalan kode kehormatan kepramukaan satya dan dharma. Dengan melakukan pengamalan kode kehormatan pramuka yang terdiri dari satya dan dharma, maka kecerdasan sosial akan terbentuk.

Hal ini disebabkan karena beberapa poin kode kehormatan pramuka yang ada kaitannya dengan pembentukan kecerdasan sosial. Satya pramuka merupakan janji atas nilai moral hak dan kewajiban yang selalu berhubungan dengan orang lain, Seperti yang disampaikan Poedjawijatna (Dalam Astuti, et al:2021:53) bahwasanya Kewajiban dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni tanggung jawab terhadap individu secara individu, tanggung

jawab terhadap masyarakat, kewajiban agama, dan tanggung jawab atas diri sendiri. Sebagai akibatnya, dalam prinsip-prinsip pramuka, prinsip ini menegaskan bahwa seorang pramuka bertanggung jawab untuk mematuhi satya dan dharma sebagai standar moral dan sebagai tanggung jawab pribadi, serta untuk menghormati hak-hak individu lainnya.

Lebih lanjut pengamalan kode kehormatan pramuka dharma, maka kecerdasan sosial akan terbentuk. Pada poin 2 kode kehormatan dasa dharma hal ini menunjukkan indikator *Social Sensitive* bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka mereka akan mencoba saling mengerti dan memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menjalin kasih sayang sesama manusia atau bahkan terhadap lingkungannya.

Begitu juga pada poin 4 patuh dan suka bermusyawarah yang menjelaskan indikator kecerdasan sosial dalam indikator *social communication*, seperti kemampuannya menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, serta menjalin komunikasi serta belajar mendengarkan yang efektif

dalam proses pengambilan keputusan. Poin 5 Dasa Dharma yang menyebutkan rela menolong dan tabah. Siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi mereka akan mudah bersimpati dan empati terhadap teman yang perlu bantuan, mereka hatinya akan tergerak untuk bisa menolong dan membantu.

Selanjutnya, Indikator kedua ekstrakurikuler pramuka yaitu melalui program dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dengan melaksanakan program dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, maka kecerdasan sosial akan terbentuk. Hal ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, sehingga keterampilan siswa dalam menjalin relasi sosialnya sangat di asah.

Program dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan di SMAN 1 Ukui seperti latihan gabungan, perkemahan, pengembaraan dan juga musyawarah. Adanya aktivitas latihan gabungan dan perkemahan telah teruji mampu membentuk *Social Insight* berupa pemahaman situasi, serta keterampilan pemecahan

masalah. Sedangkan pembentukan *Social Sensitive* berupa sikap empati dan sikap proposional. Melalui kegiatan latihan gabungan dan perkemahan perilaku kebersamaan, kekeluargaan, mandiri akan terbentuk, bahkan secara alami dapat mengajarkan siswa untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi serta sanggup untuk berkolaborasi dengan baik antar tim/ kelompok.

Kegiatan pengembaraan, yang dapat membentuk *sosial insight* berupa kesadaran diri dan juga *sosial sensitive* berupa sikap empati dan sikap proposional. Kegiatan pengembaraan mengajarkan arti kemandirian, percaya diri, kebersamaan, kerja sama serta bertanggungjawab akan amanah yang diberikan.

Lebih lanjut musyawarah ambalan yang juga merupakan forum tertinggi dalam menetapkan suatu kebijakan atau keputusan dalam kegiatan kepramukaan penegak, yang telah teruji mampu membentuk *sosial communication* pada siswa. Tujuan diadakannya musyawarah ambalan adalah sebagai upaya positif dalam memberikan nilai pendidikan

kebebasan untuk berpendapat, dan juga beraspirasi

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwasanya ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, dan memiliki hubungan langsung pada setiap indikatornya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginawan Rianto (2016:112) yang menyatakan bahwa peran kegiatan berkelompok kepramukaan untuk meningkatkan *social insight* (kesadaran sosial) dapat dilakukan melalui aktivitas latihan keterampilan kepramukaan, perkemahan dan penjelajahan, untuk meningkatkan *social sensitive* (kepekaan sosial) melalui aktivitas perkemahan, penjelajahan dan bakti sosial serta untuk meningkatkan *social communication* (komunikasi sosial) melalui aktivitas musyawarah dan diskusi.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, kesimpulan dapat diambil bahwa ada pengaruh positif ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan kecerdasan sosial siswa/i di SMAN 1 Ukui. Variabel ekstrakurikuler pramuka

mempengaruhi pembentukan kecerdasan sosial sebesar 65,8%, yang artinya semakin berkualitas keikutsertaan dalam ekstrakurikuler pramuka maka akan diikuti dengan kenaikan pembentukan kecerdasan sosial. Adapun pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan kecerdasan sosial berada pada kategori "Kuat", sisanya sebesar 34,2% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh keluarga, serta faktor lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, W. W., Darmadi, H., Firmansyah, S. (2019) Penanaman Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMA Negeri 1 Mempawah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3(2), 175-183
- Gloriabarus.(2022). Hasil Survei I-NAMHS: Satu Dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-1-dari-3-remaja-indonesia-punya-masalah-kesehatan-mental>.

- diakses pada 2 Mei 2023 pukul 12.16
- Hapsari, L. (2015). Students' character shaping through scouting activities at man 1 yogyakarta. *Pendidikan Karakter*, 2, 142–156
- Nurcholis, H. (2018). Konsep Dasar Pemerintahan Daerah. *Modul 1*, 1–59.
- Praptiani, S. (2013). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresifitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1). Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/1340>
- Rianto, G. (2016). Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Berkelompok Di Smp Negeri 10 Semarang. 1–116.
file:///C:/Users/Hp/Documents/ginawan rianto.pdf
- Rista, M. R., Eddison, A., & Primahardani, I. (2022). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Tanggungjawab Siswa SMP N 3 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(2):10021-10028
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta. Amara Book
- Setyawan, A. A., Simbolon, D. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru*. *JPPM*, 11(1), 11-18
- Sosial, U. K., & Dini, A. U. (2019). *(Kecerdasan Sosial) Bagi*. 2(1), 1–22
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV
- Supriadi, G. (2019). *PENELITIAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta. UNY Press
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka